

BAB I

PENDAHULUAN

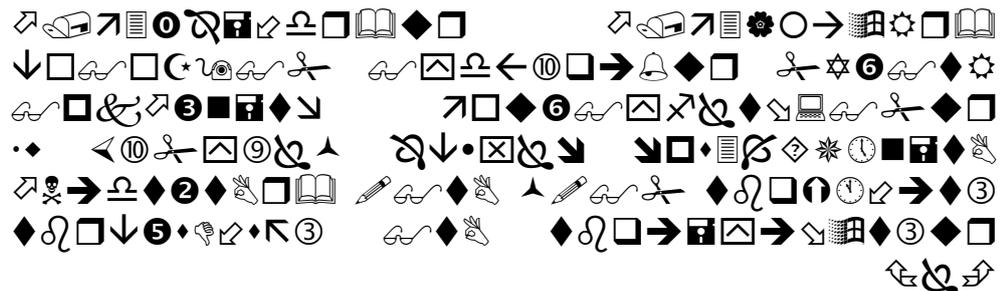
A. Latar Belakang

Dewasa ini, setiap orang tua dan guru mengharapkan anak didiknya tumbuh dan berkembang dengan kecerdasan baik, memiliki perilaku yang mulia serta menjadi orang yang bermanfaat bagi yang lainnya. Ini semua akan terwujud dengan kerja sama guru yang bertanggung jawab pada pendidikan yang ada di sekolah dan orang tua yang menjadi pendidik di dalam keluarga. Seperti dikemukakan oleh Komariah (2011, hlm. 45) bahwa di dalam pertumbuhan akhlak yang baik serta terhindar dari pelanggaran-pelanggaran moral, maka perlu adanya kerja sama antara keluarga dan sekolah.

Baik orang tua maupun guru berharap anak atau anak didiknya akan mampu mencapai prestasi, tumbuh dan berkembang secara optimal (Patmonodewo, 2008, hlm. 124). Namun pada kenyataannya, mewujudkan hal tersebut tidak mudah. Beberapa waktu yang lalu kita digemparkan beberapa fenomena akhlak siswa saat ini, seorang siswa perempuan kelas 5 dipukuli 33 teman-temannya dari 37 siswa kelas 5A, hanya empat orang yang tidak memukuli, kejadian ini terjadi di SD Pewari Bukittinngi pada oktober 2014 (Sikumbang, 2015, hlm. 1).

Kejadian tersebut mengingatkan bahwa setidaknya ada dua lembaga yakni sekolah dan keluarga yang mempunyai peran dalam membina akhlak siswa. Tugas sekolah ialah membentuk kepribadian anak agar siswa menjadi manusia dari sudut usia dan intelektualnya serta terampil dan bertanggung jawab sebagai upaya mempersiapkan generasi pengganti yang mampu mempertahankan eksistensi masyarakat bangsanya dengan budaya yang mendukungnya (Sagala, 2007, hlm. 75). Sedangkan tugas keluarga ialah mendidik anak. Allāh berfirman:





Artinya : Hai orang-orang yang beriman, **peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu**; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allāh terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan (QS. At Tahrim [66]:6).*

Ayat ini menjelaskan bahwa perintah Allāh bagi orang tua agar melindungi keluarga, istri dan anak-anaknya dari api neraka dengan memberikan pendidikan dan pelajaran yang benar kepada mereka. Kata mendidik masih sangat umum sehingga yang dimaksud mendidik dalam konteks keluarga ialah orang tua berperan dalam pengembangan watak, kepribadian, nilai-nilai budaya, nilai-nilai moral dan ketrampilan (Supriadi, 2004, hlm. 132).

Dalam pemecahan masalah siswa di atas pendidikan seharusnya menjadi solusi yang tepat, ini sesuai dengan arti pendidikan dalam pasal 1 ayat 1 undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang berbunyi,

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”

Pada kutipan undang-undang di atas, kita dapat mengetahui bahwa pendidikan hendaknya mampu membawa perubahan bagi siswa dalam

*Seluruh teks dan terjemah Alquran dalam skripsi ini dikutip dari Alquran *in word*, yang disesuaikan dengan Alquran dan terjemahnya. Penerjemah: Tim Depag, Bandung:Sygma Publishing:2010. Selanjutnya semua pengutipan ini dituliska dengan kode seperti contoh Q.S. At Tahrim [66]:6 dengan makna Alquran surat At Tahrim nomor surat 66 dan ayat 6.

kecerdasan spiritualnya, kecerdasan mengontrol perilaku, kecerdasan sosial dan lain sebagainya.

Kondisi tersebut sangat memprihatinkan khususnya bagi dunia pendidikan. Siswa yang seharusnya menjadi generasi cerdas dalam berfikir dan bertindak, namun realitanya justru melakukan sikap yang tidak baik pada lingkungan sosial. Hal yang menjadi sorotan ialah kebanyakan orang tua berfikir bahwa tugas mendidik akhlak adalah tugas sekolah. Namun di sisi lainnya sekolah memandang keluarga yang di dalamnya orang tua ialah yang memiliki tugas mendidik paling dominan. Hal demikian menandakan adanya kesenjangan antara sekolah dengan keluarga. Kebanyakan pendidikan di sekolah saat ini ialah hanya sebatas menggugurkan kewajiban dan melaksanakan tuntutan dari orang tua. Setelah mereka pulang dari sekolah pendidikan di keluargalah yang harus diperoleh oleh setiap siswa. Setiap pendidik dan orang tua kelak akan dimintai pertanggungjawaban oleh Allāh. Seperti yang disebutkan Abdurrahman (2010, hlm. 21) bahwa mendidik merupakan tanggung jawab yang dibebankan seorang pendidik dan menjadi amanah yang di pikulkan di atas pundak setiap pendidik dan kelak Allāh akan meminta pertanggungjawaban dari mereka. Sehingga baik sekolah maupun keluarga memiliki tanggungjawab dalam mendidik anak dalam banyak hal.

Kerja sama antara sekolah dan keluarga memiliki tujuan yakni membentuk akhlak mulia siswa, tujuan kerja sama ini bisa terwujud dengan berjalannya masing-masing peran keluarga dan sekolah tentunya dengan perencanaan yang baik. Sejauh ini sebagian besar hubungan yang terjalin sekolah dan keluarga hanya pada sebatas koordinasi berkaitan program-program yang tidak menekankan pada peningkatan akhlak siswa.

Menurut Suryosubroto (2012, hlm. 54) bahwa dasar dan tujuan kerja sama antara sekolah dan orang tua ialah: a) kesamaan tanggung jawab. Dalam GBHN bahwa pendidikan adalah tanggung jawab bersama yakni, pemerintah, keluarga dan orang tua, b) kesamaan tujuan. Setiap orang tua menginginkan anak-anak mereka menjadi warga negara yang baik dan

berguna bagi negara dan bangsa. Hal inilah yang diinginkan oleh setiap guru. Para guru menginginkan siswa mereka menjadi manusia yang sehat jasmani dan rohani, terampil, serta berguna bagi negara dan bangsa.

Selain dasar serta tujuan kerja sama antara sekolah dan keluarga, pendidikan manusia dapat berlangsung dalam tri pusat pendidikan yakni sekolah, keluarga dan masyarakat. Dalam keluarga anak berinteraksi dengan ayah, ibu, adik atau kakak dan memperoleh pendidikan non formal berupa pembentukan pembiasaan-pembiasaan yang baik seperti cara makan, tidur, bangun pagi, gosok gigi dan lain sebagainya, kemudian dalam keluarga akan banyak membantu dalam meletakkan dasar pembentukan kepribadian anak. Misalnya ialah sikap religius (Gunawan, 2010, hlm. 57).

Uraian di atas memberikan gambaran bahwa pembinaan akhlak siswa sangat penting untuk diperhatikan karena tujuan pendidikan tidak saja mengharapkan siswa cerdas namun juga memiliki akhlak yang mulia, kemudian untuk mewujudkan ini maka peneliti melihat adanya kerja sama sekolah dan keluarga akan bisa mewujudkan akhlak mulia siswa. Sehingga sesuai dengan judul yang peneliti ajukan ialah “Kerja sama antara Sekolah dengan Keluarga dalam Pembinaan Akhlak Mulia Siswa”, sehingga peneliti melakukan survey, dan peneliti memilih SMP Islam Terpadu Daarul Fikri Bandung karena memiliki program sekolah yang di dalamnya keluarga terlibat dalam membina akhlak mulia siswa.

B. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini, yang menjadi fokus masalah adalah “Bagaimana kerja sama sekolah dengan keluarga dalam pembinaan akhlak mulia siswa?”. Dari fokus masalah tersebut dapat dirinci dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apa tujuan kerja sama antara sekolah dengan keluarga?
2. Apa *instrumental input* dan *environmental input* dari kerja sama antara sekolah dengan keluarga?

3. Apa saja bentuk kerja sama antara sekolah dengan keluarga dalam pembinaan akhlak mulia siswa?
4. Bagaimana proses kerja sama antara sekolah dengan keluarga dalam pembinaan akhlak mulia siswa?
5. Bagaimana hasil kerja sama antara sekolah dengan keluarga dalam pembinaan akhlak mulia siswa?
6. Bagaimana tindak lanjut dari program kerja sama antara sekolah dengan keluarga dalam pembinaan akhlak mulia siswa?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk “Mengungkap kerja sama antara sekolah dengan keluarga dalam pembinaan akhlak mulia siswa di SMP Islam Terpadu Daarul Fikri Bandung”, sedangkan yang menjadi tujuan khususnya ialah :

1. Mengetahui tujuan dari kerja sama antara sekolah dengan keluarga.
2. Mengetahui *instrumental input* dan *environmental input* dari kerja sama antara sekolah dengan keluarga.
3. Mengetahui bentuk kerja sama antara sekolah dengan keluarga dalam pembinaan akhlak mulia siswa di SMP Islam Terpadu Daarul Fikri Bandung.
4. Mengetahui proses kerja sama antara sekolah dengan keluarga dalam pembinaan akhlak mulia siswa di SMP Islam Terpadu Daarul Fikri Bandung.
5. Mengetahui hasil kerja sama antara sekolah dengan keluarga dalam pembinaan akhlak mulia siswa di SMP Islam Terpadu Daarul Fikri Bandung.
6. Mengetahui tindak lanjut kerja sama antara sekolah dengan keluarga dalam pembinaan akhlak mulia siswa di SMP Islam Terpadu Daarul Fikri Bandung.

D. Manfaat/Signifikansi Penelitian

1. Manfaat dari Segi Teori

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan nilai positif berupa gambaran perencanaan, proses, hasil serta tindak lanjut dari kerja sama antara sekolah dengan keluarga dalam pembinaan akhlak mulia siswa di SMP Islam Terpadu Daarul Fikri Bandung. Sehingga baik keluarga maupun sekolah adalah tempat yang tepat dalam membina akhlak mulia siswa.

2. Manfaat dari Segi Kebijakan

Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat menjadi bahan kajian bagi pemerintah dalam menanggulangi kenakalan siswa yang semakin merajalela, serta dapat menjadikan sekolah islam sebagai suatu lembaga yang dinilai positif dalam membantu memperbaiki akhlak.

3. Manfaat dari Segi Praktik

Peneliti berharap penelitian ini dapat membawa manfaat bagi berbagai pihak, yaitu:

- a. Bagi civitas akademika Universitas Pendidikan Indonesia, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tolak ukur dalam melaksanakan pembinaan keagamaan di lingkungan kampus.
- b. Bagi mahasiswa Program Studi Ilmu Pendidikan Agama Al-Islām, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian dalam penelitian selanjutnya mengenai kerja sama antara sekolah dengan keluarga dalam pembinaan akhlak mulia siswa di SMP Darul Fikri Bandung.
- c. Bagi para orang tua, penelitian ini bisa menjadi gambaran bagaimana cara mendidik anak agar tercapainya akhlak mulia.
- d. Bagi para pembaca, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam melaksanakan kerja sama antara sekolah dengan keluarga dalam pembinaan akhlak mulia siswa baik.
- e. Bagi penulis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam proses pembelajaran di lapangan. Serta menjadi bahan latihan dalam penulisan karya ilmiah.

E. Struktur Organisasi

Struktur organisasi skripsi bertujuan memberikan gambaran isi dan kandungan dalam setiap bab secara umum, urutan serta keterkaitan antar setiap bab.

Bab I, terdiri dari latar belakang masalah yang menjelaskan secara garis besar sebab atau alasan penelitian ini diambil, rumusan masalah yang merumuskan masalah-masalah yang akan menjadi bahan penelitian, tujuan penelitian yang merupakan hasil dari cerminan rumusan masalah, manfaat/signifikansi penelitian yang menjelaskan mengenai manfaat dari penelitian yang dilaksanakan bagi masyarakat, serta struktur organisasi yang menjelaskan tentang gambaran umum dari setiap bab dalam penulisan skripsi.

Bab II, merupakan kajian teoritis yang menjelaskan mengenai teori-teori yang berhubungan dengan penelitian yang diambil yaitu pembinaan akhlak dalam kerangka pendidikan agama islam, peran dan fungsi sekolah dan keluarga dalam pembinaan akhlak, konsep kerja sama, dan pendidikan sebagai sebuah sistem.

Bab III, merupakan metode penelitian yang menjelaskan mengenai pendekatan yang digunakan saat melaksanakan penelitian, yang meliputi: desain penelitian, partisipasi dan tempat penelitian, teknik pengumpulan data, dan analisis data.

Bab IV, berisi tentang temuan dan pembahasan yang merupakan hasil/jawaban dari rumusan masalah yang telah dirumuskan kemudian dibahas berdasarkan teori yang telah dijelaskan.

Dan yang terakhir Bab V, berisi tentang simpulan, implikasi dan rekomendasi. Bab ini berisi tentang intisari hasil penelitian berdasarkan rumusan masalah, serta berisi tentang implikasi dan rekomendasi untuk penulisan karya ilmiah dan pelaksanaan penelitian selanjutnya.